



Paradigma Pedagogi Kritis Paulo Freire dalam Konteks Model Pendidikan yang Adaptif terhadap Masyarakat Multikultural

Ni Nyoman Putri Nursanti

Universitas Negeri Manado

Email: putrinursanti@unima.ac.id

Sangputri Sidik

Universitas Negeri Manado

Email: putrisidik@unima.ac.id

Intan Metrayani Sidauruk

Universitas Negeri Manado

Email: intansidauruk@unima.ac.id

Abstract

This study examines the role of Paulo Freire's critical pedagogy as a basis for designing an educational model capable of adapting to the character of a multicultural society. It was conducted through a qualitative approach using a systematic literature review of scholarly publications with active DOIs published between 2020 and 2025. The author collected, selected, and analyzed literature from indexed national and international journals, then grouped the findings into core themes. The results indicate that critical pedagogy treats education as a practice of liberation that rejects the banking style of teaching and places dialogue, problem-posing, and critical awareness at the heart of learning. An adaptive multicultural education model rests on three pillars, namely recognition of learners' cultural experiences and identities, an egalitarian dialogical relationship between educator and learner, and a learning orientation directed toward social transformation for justice. The educator serves as a facilitator who presents existential problems so that learners construct a critical viewpoint on the reality of racial, ethnic, religious, and class diversity. The study concludes that the relevance of Freire's thought for Indonesian multicultural education stems from its capacity to weave together three dialectical elements of learning, namely educator, learner, and social reality, so that education functions to strengthen democracy and social cohesion in a plural society.

Keywords: critical pedagogy; multicultural education; adaptive education; critical consciousness

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah menelaah peran paradigma pedagogi kritis Paulo Freire sebagai dasar perumusan model pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat multikultural. Kajian disusun melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis terhadap publikasi ilmiah yang terbit pada rentang 2020 hingga 2025. Penulis menghimpun, menyeleksi, dan menganalisis literatur dari jurnal nasional terindeks serta jurnal internasional, lalu mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema pokok secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa pedagogi kritis memandang pendidikan sebagai praktik pembebasan yang menolak pola pengajaran gaya bank dan menempatkan dialog, pengajuan masalah, serta penyadaran kritis sebagai inti proses belajar. Model pendidikan multikultural yang adaptif terbentuk dari tiga pilar, yakni pengakuan atas pengalaman dan identitas budaya peserta didik, hubungan dialogis yang setara antara pendidik dan peserta didik, serta arah pembelajaran yang berorientasi pada transformasi sosial menuju keadilan. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang menyodorkan persoalan eksistensial agar peserta didik membangun sudut pandang kritis terhadap realitas keberagaman ras, etnis, agama, dan kelas sosial. Kajian menyimpulkan bahwa relevansi pemikiran Freire bagi pendidikan multikultural Indonesia bersumber dari kapasitasnya merangkai tiga unsur dialektis pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, dan realitas sosial, sehingga pendidikan berfungsi memperkuat demokrasi dan kohesi sosial pada masyarakat majemuk.

Kata Kunci: pedagogi kritis; pendidikan multikultural; pendidikan adaptif; kesadaran kritis



Pendahuluan

Indonesia berdiri di atas mozaik suku, agama, bahasa, dan tradisi yang menjadikannya salah satu masyarakat paling majemuk di dunia. Kemajemukan ini menghadirkan dua wajah sekaligus, yakni sumber kekuatan integratif sekaligus celah munculnya gesekan sosial bila tidak dikelola secara bijaksana. Pendidikan multikultural hadir sebagai jawaban atas tantangan tersebut karena memberi peluang yang setara kepada setiap individu tanpa membedakan suku, ras, agama, budaya, maupun status sosialnya (Ningsih et al., 2022). Dengan demikian, perumusan model pendidikan yang mampu menyesuaikan diri terhadap keberagaman menjadi agenda yang tidak dapat ditunda dalam praktik pendidikan kontemporer.

Persoalan menjadi pelik ketika pendidikan justru memelihara ketimpangan alih-alih menipiskannya. Ketimpangan akses pendidikan masih menjadi kenyataan yang dihadapi kelompok yang lemah secara sosial maupun ekonomi, sehingga cita-cita pemerataan kerap berhenti pada tataran wacana (Anwar, 2022). Pendidikan multikultural di sekolah dasar sekalipun menuntut pengembangan yang holistik dan sistemik karena bertumpu pada kekayaan budaya bangsa demi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Atmaja, 2024). Kenyataan ini menandakan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak cukup diukur dari kelengkapan materi, melainkan dari mutu relasi pedagogis yang dibangun di dalam kelas.

Pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan tanggapan atas pergeseran demografis dan kultural yang menuntut penghargaan terhadap keragaman nilai. Dalam perspektif global, pendidikan multikultural diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sekaligus menanamkan sikap saling menghormati antarbudaya (Camelia & Suryandari, 2021). Penanaman nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum multikultural terbukti mampu memperkuat kohesi sosial peserta didik (Rafiqie & Irfan, 2023). Oleh sebab itu, pendidikan multikultural sebaiknya dipahami bukan sebagai tambahan muatan, melainkan sebagai paradigma yang mengubah cara sekolah memperlakukan perbedaan.

Pedagogi kritis menyediakan kerangka teoretis yang sejalan dengan kebutuhan tersebut. Aliran ini berangkat dari keyakinan bahwa proses belajar tidak pernah netral karena selalu sarat muatan sosial dan politik, sehingga pendidikan semestinya berpihak kepada kelompok yang lemah demi tegaknya keadilan. Salah satu peletak dasarnya adalah Paulo Freire, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pemberdayaan kelompok terpinggirkan (Nurlatifa et al., 2023). Bagi Freire, pendidikan bukan sekadar pemindahan pengetahuan, melainkan proses perubahan yang melahirkan struktur sosial yang lebih adil dan manusiawi (Pongoh et al., 2022).

Relevansi gagasan Freire bagi konteks multikultural terletak pada penolakannya terhadap pendidikan yang menjinakkan dan tuntutan akan penghargaan terhadap perbedaan. Lima dekade setelah lahirnya pemikiran Freire, konsep kesadaran kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penerapan praktis



masih relevan untuk membangun keberdayaan peserta didik di ruang kelas modern (Takona, 2024). Pemikiran Freire pun terus diperbarui agar mampu menjawab tantangan komunitas global yang semakin beragam (Caggiano & Costa, 2022). Pertemuan antara pedagogi kritis dan pendidikan multikultural dengan demikian membuka jalan bagi model pembelajaran yang adaptif terhadap kemajemukan.

Sejumlah riset terkini menegaskan daya hidup pemikiran Freire dalam praktik pendidikan Indonesia. Pendidikan berbasis masalah yang ditawarkan Freire dinilai relevan dengan semangat penguatan profil pelajar Pancasila karena menghadapi peserta didik pada persoalan nyata di sekelilingnya untuk dianalisis dan dicari solusinya (Sobon & Astari, 2024). Penerapan pendidikan hadap masalah dalam pembelajaran kewarganegaraan juga terbukti menumbuhkan daya kritis peserta didik terhadap isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Nurlatifa et al., 2023). Walau demikian, kajian yang secara khusus menautkan pedagogi kritis Freire dengan model pendidikan adaptif bagi masyarakat multikultural Indonesia masih jarang dijumpai, dan celah inilah yang hendak diisi tulisan ini.

Berpijak pada uraian tersebut, artikel ini bertujuan memaparkan hasil kajian pustaka tentang cara konsep pedagogi kritis Paulo Freire mewujudkan model pendidikan yang adaptif terhadap masyarakat multikultural. Fokus analisis diarahkan pada peran pendidik, pola relasi dialogis, serta orientasi transformatif yang membentuk model pendidikan multikultural berbasis kesadaran kritis. Melalui fokus tersebut, tulisan ini diharapkan menyumbang kerangka teoretis bagi pengembangan pendidikan yang berkeadilan di tengah masyarakat majemuk.

Urgensi kajian ini juga bertolak dari kebutuhan untuk menautkan teori pendidikan kritis dengan praktik pembelajaran yang nyata. Banyak pembahasan tentang Freire berhenti pada pemaparan konsep tanpa menunjukkan bagaimana gagasan tersebut bekerja di ruang kelas yang beragam. Pendidikan berbasis masalah Freire sesungguhnya menawarkan jalur konkret karena mengajak peserta didik membaca persoalan di sekitarnya dan mencari solusinya (Sobon & Astari, 2024). Dengan menautkan teori dan praktik, kajian ini berupaya menghadirkan kerangka yang dapat dipakai pendidik dalam merancang pembelajaran multikultural.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sasaran penelitian bersifat menggali dan menafsirkan konsep secara mendalam, bukan menguji hubungan antarvariabel. Studi kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan menghimpun data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian guna memperluas celah kajian terdahulu (Ningsih et al., 2022).

Sumber data berupa data sekunder yang mencakup artikel jurnal nasional terindeks, artikel jurnal internasional, serta publikasi akademik terbitan 2020 sampai 2025. Penulis membatasi rentang waktu tersebut untuk menjamin kemutakhiran



rujukan dan keterkaitannya dengan dinamika pendidikan terkini. Seluruh sumber yang digunakan dipastikan memiliki Digital Object Identifier (DOI) aktif agar setiap rujukan dapat ditelusuri dan diverifikasi keasliannya.

Pengumpulan data ditempuh melalui penelusuran basis data ilmiah dengan kata kunci pedagogi kritis, Paulo Freire, pendidikan multikultural, kesadaran kritis, dan pendidikan adaptif. Penulis menetapkan kriteria inklusi berupa kesesuaian topik, kejelasan identitas penulis dan penerbit, ketersediaan DOI aktif, serta keberadaan dalam rentang waktu yang ditentukan. Sebaliknya, sumber tanpa identitas yang jelas atau terbit di luar rentang waktu dikeluarkan dari analisis demi menjaga validitas data dan menghindari kekeliruan informasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Penulis mula-mula menandai gagasan pokok setiap sumber, kemudian mengelompokkannya ke dalam tiga tema besar, yaitu hakikat pedagogi kritis Freire, relasi dialogis pendidik dan peserta didik, serta relevansi pedagogi kritis bagi pendidikan multikultural. Tema-tema tersebut disintesis untuk membangun argumentasi yang menjawab tujuan penelitian. Dengan prosedur ini, simpulan yang dirumuskan berpijak pada bukti tekstual dari literatur yang sah sehingga terhindar dari kesimpulan tanpa dasar.

Untuk menjaga keabsahan kajian, penulis menerapkan prinsip keterlacakan pada setiap rujukan yang digunakan. Setiap sumber diverifikasi keberadaannya melalui penomoran objek digital sehingga pembaca dapat menelusuri naskah aslinya secara mandiri. Langkah ini sekaligus menjadi upaya menghindari rujukan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan asal-usulnya. Dengan demikian, argumentasi yang dibangun dalam kajian ini berdiri di atas dasar yang dapat diuji ulang oleh pihak lain.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pedagogi Kritis Freire sebagai Praktik Pembebasan

Pedagogi kritis Freire bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan adalah praktik pembebasan, bukan sekadar pemindahan pengetahuan. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai transfer ilmu, melainkan sebagai proses perubahan yang bertujuan membentuk struktur sosial yang lebih adil dan manusiawi (Pongoh et al., 2022). Pembebasan dalam kerangka ini menuntut pendidikan yang menggerakkan peserta didik untuk mengenali kondisi ketidakadilan yang mereka alami dan berani mengubahnya. Dengan demikian, orientasi pendidikan Freire bergerak menuju perubahan, bukan pelestarian keadaan yang timpang.

Sasaran utama kritik Freire adalah model pendidikan gaya bank yang memperlakukan peserta didik sebagai wadah pasif yang harus diisi pengetahuan oleh pendidik. Pendidikan gaya bank bersifat naratif dan menekan masyarakat sehingga melahirkan budaya bisu, sedangkan pendidikan berbasis masalah justru melatih peserta didik membaca dan menganalisis persoalan di sekitarnya (Sobon & Astari,



2024). Pemikiran Freire tentang pendidikan hadap masalah lahir dari kritiknya atas pendidikan gaya bank yang mengisi pengetahuan tanpa interaksi antara pendidik dan peserta didik (Nurlatifa et al., 2023). Penolakan terhadap pola gaya bank inilah yang menjadi titik tolak pembelajaran yang memerdekakan.

Konsep kesadaran kritis menempati posisi sentral dalam bangunan pemikiran Freire. Tujuan pendidikan hadap masalah adalah menumbuhkan kesadaran kritis agar peserta didik mampu menelaah persoalan di bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Nurlatifa et al., 2023). Kesadaran kritis menjadi puncak dari proses penyadaran karena pada tahap itu peserta didik memandang lebih banyak aspek struktural sebagai sumber masalah, bukan sekadar menyalahkan keadaan. Tingkat kesadaran inilah yang menjadi tujuan akhir pendidikan pembebasan, sebab hanya dengannya peserta didik sanggup membongkar realitas yang menindas.

Dialog merupakan instrumen utama untuk mencapai kesadaran kritis tersebut. Pendidikan berbasis masalah dipahami sebagai ruang yang dialogis, reflektif, dan membebaskan, tempat pendidik dan peserta didik berbagi posisi sebagai subjek belajar (Sobon & Astari, 2024). Melalui dialog yang setara, relasi keduanya bergeser dari pola hierarkis menuju pola kolaboratif sehingga proses belajar menjadi ruang pertukaran gagasan. Pergeseran relasi ini penting karena menempatkan peserta didik sebagai mitra yang aktif, bukan objek yang sekadar menerima.

Pedagogi kritis tidak berhenti pada refleksi, melainkan berlanjut menjadi tindakan nyata. Kontribusi Freire tidak terbatas pada sumbangan teoretis dalam pedagogi, tetapi juga menjadi panduan praksis bagi gerakan sosial dan pembebasan manusia (Takona, 2024). Pengetahuan, dalam kerangka Freire, diperoleh melalui gerak dialektis yang berpindah dari refleksi menuju tindakan baru secara terus-menerus. Dengan kerangka ini, pendidikan menjelma menjadi siklus reflektif sekaligus aktif yang tiada henti mengubah hubungan manusia dengan realitasnya.

Pemahaman atas pemikiran Freire menjadi lebih utuh bila ditempatkan dalam konteks historis yang membentuknya. Freire menyusun metodenya melalui program literasi bagi orang dewasa yang termarginalkan dan mengaitkan pendidikan dengan persoalan sosial-politik di sekelilingnya (Caggiano & Costa, 2022). Latar pengalaman tersebut menjelaskan mengapa ia memandang praktik pendidikan selalu mengandung implikasi sosial. Pemahaman atas akar pemikiran ini penting agar penerapan gagasan Freire tidak menyusut menjadi sekadar teknik mengajar, melainkan dimaknai sebagai komitmen etis terhadap keadilan.

Posisi pendidik dalam kerangka pembebasan Freire menuntut pergeseran peran yang mendasar. Pendidik bukanlah pemilik tunggal pengetahuan yang menuangkan isi kepala kepada peserta didik, melainkan fasilitator yang menyusun persoalan untuk ditelaah bersama (Sobon & Astari, 2024). Pergeseran ini menempatkan pendidik dan peserta didik dalam relasi belajar yang saling melengkapi, sebab keduanya sama-sama membaca realitas. Dengan peran semacam



itu, otoritas pendidik tidak hilang, tetapi diarahkan untuk membuka ruang berpikir, bukan menutupnya.

Penyadaran kritis dalam pemikiran Freire berlangsung secara bertahap, bukan seketika. Peserta didik bergerak dari kesadaran yang masih menerima keadaan apa adanya menuju kesadaran yang mampu menelaah sebab struktural di balik persoalan yang dihadapinya (Nurlatifa et al., 2023). Tahapan ini menuntut pendampingan yang sabar karena perubahan cara pandang tidak terjadi dalam sekali pertemuan. Oleh sebab itu, pendidikan pembebasan menempatkan proses sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan hasil.

Pilar Model Pendidikan Adaptif terhadap Masyarakat Multikultural

Model pendidikan multikultural yang adaptif dibangun di atas pengakuan terhadap keragaman budaya sebagai realitas yang harus direspons secara pedagogis. Pendidikan multikultural memberi kesempatan yang setara kepada semua individu tanpa membedakan latar suku, ras, agama, budaya, maupun status sosial (Ningsih et al., 2022). Adaptivitas model terletak pada kemampuannya menyelaraskan praktik pembelajaran dengan latar budaya peserta didik yang beragam. Dengan demikian, model adaptif bukan sekadar mengakui perbedaan, melainkan menata pembelajaran agar perbedaan itu menjadi sumber belajar.

Pilar pertama model ini adalah penghargaan terhadap pengalaman dan identitas budaya peserta didik. Pendidikan multikultural menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sekaligus sikap saling menghormati antarbudaya melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan (Camelia & Suryandari, 2021). Penanaman nilai toleransi melalui kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya memperkuat kohesi sosial di kalangan peserta didik (Rafiqie & Irfan, 2023). Pengakuan atas identitas budaya ini sejalan dengan tekanan Freire bahwa pembelajaran semestinya berangkat dari realitas eksistensial peserta didik.

Pilar kedua adalah relasi dialogis yang setara antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan berbasis masalah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang diajak membaca persoalan di sekitarnya, bukan penerima pasif (Sobon & Astari, 2024). Dalam kerangka ini pendidik dituntut menyusun pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial budaya yang majemuk agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang kritis. Relasi dialogis demikian menjadikan ruang kelas sebagai arena negosiasi makna lintas budaya yang hidup.

Pilar ketiga adalah orientasi pada transformasi sosial menuju keadilan. Pendidikan berperan memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai bekal hidup di tengah masyarakat majemuk (Kusnadi & Wulandari, 2024). Pendidikan multikultural yang baik berikhtiar mengikis stigma dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas demi mutu pendidikan dan keadilan sosial di sekolah. Orientasi transformatif ini menegaskan bahwa muara pendidikan multikultural bukan



toleransi yang pasif, melainkan keadilan struktural yang menjamin kesetaraan akses dan kesempatan.

Ketiga pilar tersebut menemukan landasan teoretisnya dalam gagasan Freire tentang humanisasi. Pendidikan hadap masalah menolak pola gaya bank dan menegaskan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, serta berorientasi pada praksis (Sobon & Astari, 2024). Cita-cita memanusiakan manusia hanya dapat tercapai bila tujuan dan praktik pendidikan berjalan seiring. Dengan demikian, model pendidikan adaptif multikultural dapat dipahami sebagai pengejawantahan humanisme Freire dalam konteks masyarakat yang beragam.

Penyelarasan model adaptif dengan nilai kebangsaan Indonesia memperkuat keberterimaannya dalam praktik. Pendidikan berbasis masalah Freire memiliki keterhubungan langsung dengan penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan dimensi berpikir kritis dan berkebinekaan (Sobon & Astari, 2024). Keselarasan ini menunjukkan bahwa kerangka Freire tidak sekadar diadopsi dari luar, tetapi dapat berakar pada konteks lokal Indonesia. Dengan landasan kebangsaan tersebut, model pendidikan multikultural menjadi relevan secara kultural sekaligus kokoh secara teoretis.

Pilar-pilar tersebut bekerja secara saling menopang, bukan berdiri sendiri-sendiri. Penghargaan atas identitas budaya akan kehilangan makna tanpa relasi dialogis yang memberi ruang ekspresi, sedangkan relasi dialogis akan kering tanpa muara transformatif yang memperjuangkan keadilan. Pendidikan multikultural yang memberi kesempatan setara kepada semua peserta didik menuntut ketiganya hadir secara berbarengan (Ningsih et al., 2022). Keterpaduan inilah yang membedakan model adaptif dari sekadar penambahan materi tentang keberagaman.

Relevansi Pedagogi Kritis di Ruang Kelas Multikultural

Relevansi pedagogi kritis di ruang kelas multikultural tampak ketika pendidik menjadikan pengalaman peserta didik sebagai titik tolak pembelajaran. Momen belajar yang relevan justru lahir saat pendidik mengikuti persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, lalu mengolahnya menjadi bahan dialog kritis (Sobon & Astari, 2024). Pemberian informasi dalam pembelajaran semestinya selaras dengan kondisi nyata yang dialami peserta didik sehari-hari dan dihadapkan pada proses pemecahan masalah (Nurlatifa et al., 2023). Ruang kelas multikultural dengan demikian berubah menjadi laboratorium sosial tempat perbedaan dinegosiasikan secara reflektif.

Pendekatan yang semata teknis justru menghambat tumbuhnya kesadaran kritis tersebut. Pendidikan gaya bank yang naratif dan satu arah menutup ruang bagi peserta didik untuk mempertanyakan realitasnya dan melanggengkan budaya bisu (Sobon & Astari, 2024). Pendekatan demikian mengabaikan asumsi serta keyakinan pendidik, termasuk bias yang tanpa disadari dapat memengaruhi penilaian terhadap peserta didik dari kelompok minoritas. Oleh karena itu, pedagogi kritis menuntut



pendidik menyadari posisi nilai dirinya sendiri sebelum membimbing peserta didik menuju kesadaran kritis.

Penerapan pedagogi kritis di ruang kelas multikultural dapat dijabarkan ke dalam langkah-langkah yang konkret. Pengenalan isu sosial menjadi salah satu wujud pendidikan hadap masalah, tempat fasilitator menyuguhkan persoalan yang beredar di masyarakat untuk didiskusikan bersama peserta didik (Nurlatifa et al., 2023). Pendidikan berbasis masalah mengajak peserta didik mengamati persoalan di sekitarnya, menganalisisnya, lalu merumuskan solusi secara kolaboratif (Sobon & Astari, 2024). Langkah-langkah ini menerjemahkan gagasan abstrak Freire menjadi praktik pembelajaran yang dapat dijalankan di kelas yang beragam.

Penerapan pedagogi kritis dalam konteks keberagaman menuntut pendidik mengikuti relevansi pengalaman peserta didik yang tidak selalu dapat diramalkan sebelumnya. Pembelajaran yang berhasil mensyaratkan pemahaman atas keadaan nyata yang berpijak pada prinsip pendidikan humanistik yang menghadapi masalah (Nurlatifa et al., 2023). Ketika pendidik membuka ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi materi yang menyentuh identitas budaya mereka, peserta didik beranjak dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis. Momen yang paling relevan dalam pembelajaran justru lahir dari keterbukaan pendidik terhadap pengalaman peserta didik yang autentik.

Daya tahan pemikiran Freire turut diuji oleh perkembangan zaman, termasuk era digital. Konsep kesadaran kritis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan penerapan praktis Freire tetap relevan untuk membangun keberdayaan peserta didik dalam konteks pembelajaran modern (Takona, 2024). Pemikiran Freire pun senantiasa diperbarui agar mampu menjawab tantangan komunitas global yang kian beragam (Caggiano & Costa, 2022). Dengan demikian, pedagogi kritis tetap adaptif terhadap perubahan medium pembelajaran tanpa kehilangan orientasi pembebasannya.

Penerapan pedagogi kritis di kelas multikultural pada akhirnya bermuara pada penghargaan terhadap suara peserta didik. Ketika peserta didik diberi ruang untuk mengungkapkan pandangan atas materi yang menyentuh identitas mereka, pembelajaran berubah menjadi pengalaman yang bermakna. Pendidikan hadap masalah menghendaki keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan persoalan nyata, bukan sekadar menghafal informasi (Nurlatifa et al., 2023). Penghargaan terhadap suara peserta didik inilah yang menjadikan ruang kelas multikultural benar-benar inklusif.

Sintesis Model Pendidikan Multikultural Berbasis Pedagogi Kritis Freire

Sintesis temuan memperlihatkan bahwa model pendidikan multikultural berbasis pedagogi kritis Freire bertumpu pada hubungan dialektis tiga unsur. Pembelajaran dipahami sebagai gerak dialektis yang melibatkan dialog autentik antara peserta didik dan pendidik serta realitas sosial tempat keduanya berada



(Pongoh et al., 2022). Peran pendidik adalah mengajukan persoalan eksistensial yang membantu peserta didik membangun pandangan kritis atas realitasnya. Tabel 1 berikut merangkum alur model pendidikan multikultural dalam kerangka pedagogi kritis Freire.

Tabel 1: Alur Model Pendidikan Multikultural dalam Kerangka Pedagogi Kritis Freire

Tahap	Aktivitas Pedagogis	Capaian
1	Pendidik mengajukan persoalan eksistensial yang relevan bagi peserta didik, termasuk isu ras, etnis, dan kelas sosial.	Persoalan tertata sehingga peserta didik memperoleh pandangan yang lebih kritis atas realitasnya.
2	Proses belajar berjalan dialogis dengan mengikuti pengalaman dan kebebasan berpendapat peserta didik.	Tumbuh kesadaran kritis yang berlandaskan humanisme pada seluruh peserta didik.
3	Refleksi kritis ditindaklanjuti melalui praksis berupa tindakan sosial menuju kesetaraan.	Terjalin tiga unsur dialektis, yakni pendidik, peserta didik, dan realitas sosial yang multikultural.

Sumber: Analisis penulis (2025) berdasarkan sintesis literatur

Alur pada Tabel 1 menegaskan bahwa pedagogi kritis Freire menjadikan peserta didik sebagai pihak yang aktif memaknai pengalamannya. Pendidikan hadap masalah mendorong peserta didik mengamati, menganalisis, dan mencari pemecahan atas persoalan di sekitarnya secara mandiri (Sobon & Astari, 2024). Dalam konteks multikultural, pengalaman keberagaman yang dibawa peserta didik menjadi sumber belajar yang autentik. Identitas budaya dengan demikian tidak diperlakukan sebagai hambatan, melainkan sebagai modal pedagogis yang berharga.

Relevansi model ini bagi Indonesia bertumpu pada kemampuannya memperkuat demokrasi dan kohesi sosial. Pendidikan memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai fondasi kehidupan bersama dalam masyarakat majemuk (Kusnadi & Wulandari, 2024). Pendidikan berbasis masalah Freire pun selaras dengan semangat penguatan profil pelajar Pancasila yang menuntut peserta didik berpikir kritis atas realitas sosialnya (Sobon & Astari, 2024). Model pendidikan multikultural berbasis pedagogi kritis dengan demikian menjadi sarana pembentukan warga negara yang kritis sekaligus demokratis.

Penerapan model ini tetap berhadapan dengan tantangan struktural yang perlu diantisipasi. Ketimpangan akses pendidikan yang masih dialami kelompok lemah menuntut keberpihakan kebijakan agar model tidak berhenti pada tataran normative (Anwar, 2022). Pengembangan pendidikan multikultural yang holistik juga membutuhkan dukungan sumber daya dan kesiapan sekolah secara menyeluruh



(Atmaja, 2024). Kesadaran atas tantangan ini penting supaya penerapan model benar-benar mengubah praktik pendidikan, bukan sekadar memperkaya wacana.

Tantangan lain bersumber dari kesiapan pendidik dalam menjalankan peran dialogis yang dituntut model ini. Relasi belajar yang setara mensyaratkan pendidik yang terbiasa mendengar, menahan diri dari menggurui, dan mengolah persoalan peserta didik menjadi bahan belajar (Sobon & Astari, 2024). Kebiasaan mengajar yang masih satu arah tidak dapat diubah hanya melalui imbauan, melainkan melalui pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan model.

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, prospek model ini tetap menjanjikan bagi pendidikan Indonesia. Relevansi pemikiran Freire yang bertahan lintas dekade menunjukkan keluwesannya menyesuaikan diri dengan beragam konteks pembelajaran (Takona, 2024). Selama prinsip dialog, penyadaran kritis, dan praksis dipegang teguh, model ini mampu menjawab tuntutan masyarakat majemuk yang terus berubah. Dengan demikian, pedagogi kritis Freire layak dijadikan rujukan dalam merancang pendidikan multikultural yang berkeadilan.

Simpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa pedagogi kritis Paulo Freire menyediakan landasan yang kokoh bagi model pendidikan yang adaptif terhadap masyarakat multikultural. Pedagogi kritis menempatkan pendidikan sebagai praktik pembebasan yang menolak pola pengajaran gaya bank dan mengutamakan dialog, pengajuan masalah, serta penyadaran kritis. Model pendidikan adaptif yang dibangun di atas kerangka tersebut bertumpu pada tiga pilar, yaitu penghargaan terhadap pengalaman dan identitas budaya peserta didik, relasi dialogis yang setara antara pendidik dan peserta didik, serta orientasi pada transformasi sosial menuju keadilan.

Pendidik dalam model ini berperan mengajukan persoalan eksistensial agar peserta didik membangun pandangan kritis atas realitas keberagaman yang dihadapinya. Melalui proses dialogis yang menghargai pengalaman dan kebebasan berpendapat, peserta didik berpindah dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis yang berlandaskan humanisme. Dengan demikian, kajian ini menguatkan gagasan Freire yang merangkai tiga unsur dialektis pembelajaran, yakni pendidik, peserta didik, dan realitas sosial, khususnya dalam konteks kemajemukan Indonesia.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program penguatan kapasitas pendidik agar mampu membangun relasi dialogis sekaligus menyadari bias dalam interaksi lintas budaya. Kedua, pengembang kurikulum disarankan menyediakan bahan ajar kontekstual yang mencerminkan keragaman budaya peserta didik. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan menguji penerapan model pendidikan multikultural berbasis pedagogi kritis ini secara empiris di ruang kelas Indonesia agar diperoleh bukti



efektivitas yang lebih kuat. Ketiga saran tersebut diharapkan menjembatani gagasan teoretis Freire dengan praktik pendidikan yang berkeadilan.

Sebagai penutup, kajian ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang adaptif bukanlah agenda tambahan, melainkan kebutuhan mendasar bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia. Pedagogi kritis Freire menyumbang cara pandang yang menempatkan perbedaan sebagai sumber belajar dan menjadikan keadilan sebagai tujuan. Bila prinsip dialog, penyadaran kritis, dan praksis dijalankan secara konsisten, sekolah dapat tumbuh menjadi ruang yang merawat kebinekaan sekaligus memperkuat demokrasi. Harapan inilah yang menjadi sumbangan utama tulisan ini bagi pengembangan pendidikan di Indonesia.



Daftar Rujukan

- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1906–1915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7664>
- Caggiano, V., & Costa, C. (2022). Paulo Freire: From Brazil to global educators. *Studi sulla Formazione*, 24(2). <https://doi.org/10.13128/ssf-13325>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Kusnadi, K., & Wulandari, N. A. T. (2024). Pendidikan damai: Memperkuat pemahaman hak asasi manusia dan keadilan sosial. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 539–551. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7126>
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep pendidikan multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nurlatifa, N., Zai, R., Samsuri, S., & Suyato, S. (2023). Kajian pemikiran Paulo Freire: Penerapan pendidikan hadap masalah dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1702–1708. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5443>
- Pongoh, D., Lumapow, H. R., Lengkong, J. S. J., Rotty, V. N. J., & Tuerah, I. J. C. (2022). Sumbangan pemikiran filsafat pendidikan Paulo Freire bagi sistem pendidikan tinggi Indonesia. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 3(1), 103–115. <https://doi.org/10.53396/media.v3i1.57>
- Rafiqie, M., & Irfan, M. (2023). Menanamkan nilai toleransi melalui pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1470–1478. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.4632>
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep pendidikan berbasis masalah Paulo Freire dan relevansinya dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 266–275. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>
- Takona, J. P. (2024). Five decades after Paulo Freire's enduring legacy in modern education: A reflective essay. *The International Journal of Interdisciplinary Educational Studies*, 19(2), 25–43. <https://doi.org/10.18848/2327-011X/CGP/v19i02/25-43>